

Peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *means ends analysis* (MEA)

Yeni Heryani, Mela Meltian Eptiani

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
E-mail : yenheryani@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to see the increasement of students' mathemtaical connection by using model Means Ends Analysis (MEA), and knowing how students' learning motivation. The method used was an experimental pretest-posttest design. The study population were all students of class VIII SMP Negeri 3 Manonjaya as much as 121 students. Samples were taken by random technique become experiment class (30 students) and controll class (30 students). The research instrument used test questions and questionnaires of mathematical connection. Data analysis concluded there was an increasement on the students' mathematical connection by using model Means Ends Analysis (MEA), and students' learning motivation of learning with Means Ends Analysis (MEA) model were in high level.

Keywords: Learning Model Means Ends Analysis (MEA), Ability of Mathematical Connections, Motivation of Students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang perlu diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, sistematis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan Ruseffendi (2006:94) "Matematika itu penting sebagai alat bantu, sebagai ilmu (bagi ilmiawan), sebagai pembimbing pola berfikir, maupun sebagai pembentuk sikap". Dengan perkataan lain, matematika merupakan ilmu yang terstruktur dan saling berkaitan satu sama lain.

Mengingat begitu pentingnya hal tersebut, maka usaha untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika guru harus memberi kesempatan menghubungkan materi dengan aplikasinya. Bruner (Ruseffendi, 2006:152), "... Agar siswa belajar matematika lebih berhasil, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan baik antara dalil dan dalil, antara teori dan teori, antara topik dan topik, maupun antara cabang matematika (aljabar dan geometri misalnya)". Dalam mempelajari matematika diperlukan kemampuan koneksi matematik peserta didik karena dengan kemampuan ini maka kemampuan berpikir peserta didik terhadap pembelajaran matematika lebih luas, kritis, logis, dan sistematis. Dengan mengetahui hubungan-hubungan matematika, peserta didik akan lebih memahami matematika dan dapat mengaplikasikannya dalam situasi baru atau dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan yang sangat kompleks. Jika seseorang peserta didik telah berlatih menyelesaikan masalah, maka dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan mampu mengambil keputusan terhadap satu masalah, sebab dia mempunyai keterampilan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh serta motivasi dalam dirinya.

Motivasi merupakan faktor utama dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, menyadarkan peserta didik terhadap pentingnya belajar dan mengikuti pembelajaran dengan semangat tinggi. Peserta didik senantiasa harus

diberikan motivasi belajar supaya bisa mengeluarkan semua potensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena motivasi peserta didik dapat timbul dari bawaan sendiri ataupun bisa dipengaruhi oleh lingkungan.

Mencermati hal tersebut, perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kemampuan koneksi matematik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dalam matematika adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran MEA, karena model ini merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan peserta didik strategi untuk memisahkan antara permasalahan yang diketahui dan tujuan yang akan dicapai. Dengan pemilihan model ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada peserta didik.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematik Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran MEA (Penelitian di Kelas VIII SMP Negeri 3 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Adakah peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MEA? (2) Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MEA lebih baik dari pada kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung? (3) Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran MEA?

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik melalui model pembelajaran MEA. (2) Peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik yang lebih baik antara yang menggunakan model pembelajaran MEA dengan model pembelajaran langsung. (3) Motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran MEA.

Menurut Huda (2014:294) "MEA bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan". Sedangkan menurut Shoimin (2014:103) "MEA merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan, tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku". Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran MEA adalah suatu variasi dari model pembelajaran koneksi dengan caramenganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Langkah-langkah pembelajaran MEA menurut Huda (2014:296) sebagai berikut. (1) Identifikasi Perbedaan antara *Current State* dan *Goal State*: Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk memahami dan mengetahui konsep-konsep dasar matematika yang terkandung dalam permasalahan matematika yang disuguhkan. Bermodalkan pemahaman terhadap konsep, peserta didik dapat melihat sekecil apapun perbedaan yang terdapat pada *current state* dan *goal state*. (2) Organisasi *Subgoals*: Pada tahap ini, peserta didik diharuskan untuk menyusun *subgoals* dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah. Penyusunan ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus dalam memecahkan masalahnya secara bertahap dan

terus berlanjut sampai akhirnya *goal state* dapat tercapai.(3) Pemilihan Operator atau Solusi: Pada tahap ini, setelah *subgoal* terbentuk, peserta didik dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator yang efektif dan efisien untuk memecahkan *subgoal* tersebut. Terpecahkannya *subgoal* akan menuntun pemecahan *goal state* yang sekaligus juga bisa menjadi solusi utama.

Langkah-langkah model pembelajaran MEA merupakan acuan bagi pendidik untuk mengorganisasikan kelas selama pembelajaran berlangsung. Semua itu demi kelancaran selama proses pembelajaran dengan menggunakan model MEA agar dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematik peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam pembelajarannya.

Trianto (2010:41), mengemukakan “model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirangkai khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.”Berdasarkan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pendidik, dimana pendidik terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh peserta didik dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Langkah-langkah pembelajaran langsung menurut Suprijono (2013:50) disajikan dalam lima tahap perilaku guru dalam model pembelajaran langsung sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

| Fase-Fase | Perilaku Guru |
|---|---|
| Fase 1: Establishing Set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pengajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar |
| Fase 2: Demonstrating Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan | Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap |
| Fase 3: Guided Practice Membimbing pelatihan | Merencanakan dan memberi pelatihan awal |
| Fase 4: Feed Back Mengecek pemahaman dan memberikan umpan | Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik |
| Fase 5: Extended Practice Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan | Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari |

Sumber : Suprijono (2013:50)

Bruner (Russeffendi, 2006:152) berpendapat “... Agar siswa dalam belajar matematika lebih berhasil siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melihat kaitan- kaitan, baik kaitan antar dalil dan dalil antara teori dan teori, antara topik dan topik, maupun antara cabang matematika (aljabar dan geometri misalnya).”Oleh karena itu, dalam mempelajari matematika diperlukan kemampuan koneksi matematik. Melalui kemampuan koneksi matematik, kemampuan berpikir peserta didik terhadap matematika dapat menjadi luas dan kokoh. Hubungan-hubungan, keterkaitan disebut juga koneksi. Herdian (2010:1)

menyatakan Koneksi dengan kata lain dapat diartikan sebagai keterkaitan, dalam hal ini koneksi matematika dapat diartikan sebagai keterkaitan antar konsep-konsep matematika secara internal yaitu berhubungan dengan matematika itu sendiri ataupun keterkaitan secara eksternal yaitu matematika dengan bidang lain baik bidang studi lain maupun dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Sumarmo (2006:4) berpendapat Kemampuan koneksi matematis peserta didik dapat dilihat dari indikator-indikator berikut: (1) Mengenali representasi ekuivalen dari konsep yang sama. (2) Mengenali hubungan prosedur matematika satu representasi ke prosedur representasi yang ekuivalen. (3) Menggunakan dan menilai keterkaitan antar topik matematika dan keterkaitan diluar matematika. (4) Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kemampuan koneksi matematik peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep matematika baik antar matematika itu sendiri maupun dengan bidang studi lain dan kehidupan sehari-hari. Indikator koneksi matematik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat menggunakan: keterkaitan antar konsep-konsep matematika, keterkaitan antara matematika dengan bidang studi lain, dan keterkaitan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sagala (2010:100) "Motivasi dapat dipahami sebagai suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran". Sedangkan menurut Sardiman (2014:73) "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan melalui dua bentuk motivasi, yakni motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya sedangkan motivasi *intrinsik* adalah dorongan peserta didik agar mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2015:23) adalah sebagai berikut. (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) Adanya harapan dan cita masa depan (4) Adanya penghargaan dalam belajar (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, untuk melihat peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MEA dilakukan dengan menguji cobakan model pembelajaran MEA pada kelompok eksperimen, kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Apabila kedua kelompok tersebut berhasil berbeda signifikan, hal ini berarti ada peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MEA.

Variabel bebas (X) yaitu penggunaan model pembelajaran MEA dan model pembelajaran langsung, sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu kemampuan koneksi matematik peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Melalui teknik pengundian tersebut diperoleh kelas

VIII D sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang pada pembelajarannya menggunakan model pembelajaran MEA, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 30 orang pada pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka desain data peneliti ini merupakan desain penelitian kelompok eksperimen hanya-postes menurut Ruseffendi (2010:51) adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccc} A & O & X_1 & O \\ A & O & X_2 & O \end{array}$$

Keterangan:

A = Pengambilan sampel menurut kelas

X_1 = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA

X_2 = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung

O = *Pretest* dan *posttest* (tes kemampuan koneksi matematik)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan koneksi matematik dan penyebaran angket. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menjawab penelitian adalah soal tes Kemampuan Koneksi Matematik dan angket motivasi.

Uji coba angket diberikan kepada peserta didik yang merupakan anggota populasi tetapi diluar anggota sampel penelitian dan peneliti sudah menerapkan model pembelajaran MEA sebanyak 2 kali pertemuan. Uji validitas terhadap instrumen tes koneksi matematik pada materi bangun ruang sisi datar menunjukkan bahwa semua soal valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen untuk tes kemampuan koneksi matematik peserta didik. Sedangkan Uji validitas terhadap instrumen angket motivasi belajar peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran MEA menunjukkan bahwa terdapat 22 dari 30 pernyataan yang valid.

Pengolahan dan analisis data dilakukan terhadap data yang terkumpul melalui tes kemampuan koneksi matematik peserta didik dan angket mengenai motivasi belajar peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran MEA. Pengolahan data yang digunakan untuk tes kemampuan koneksi matematik peserta didik, yaitu dengan melihat Gain ternormalisasi yang diperoleh dari data tes kemampuan koneksi peserta didik sebelum menerima pembelajaran (*pretest*) dan sesudah menerima pembelajaran (*posttest*).

Dari hasil skor peserta didik dapat ditafsirkan dengan kriteria motivasi yang terdiri dari motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah yang mengacu pada Ekawati, Estina dan Sumaryanta (2011:37) sebagai berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Motivasi

| Interval Nilai | Interprestasi |
|--------------------------------------|-----------------|
| $x \geq M_i + S_{bi}$ | Motivasi Tinggi |
| $M_i - S_{bi} \leq x < M_i + S_{bi}$ | Motivasi Sedang |
| $x < M_i - S_{bi}$ | Motivasi Rendah |

Keterangan:

x = rata-rata skor peserta didik

M_i = mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

S_{bi} = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 2,67 > t_{(0,99)(58)} = 2,393$, maka H_0 ditolak yang artinya peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih baik dari kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan analisis angket motivasi belajar peserta didik pada penggunaan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA), maka motivasi belajar peserta didik pada tiap indikator dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

(1) Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil terdiri dari 5 pernyataan dengan rata-rata $19,74 > 18,33$, hal ini menunjukkan motivasi belajar ada pada kategori tinggi. (2) Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar terdiri dari 4 pernyataan dengan rata-rata $16,27 > 14,67$, hal ini menunjukkan motivasi belajar ada pada kategori tinggi. (3) Indikator Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan terdiri dari 5 pernyataan dengan rata-rata $21,33 > 18,33$, hal ini menunjukkan motivasi belajar ada pada kategori tinggi. (4) Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar terdiri dari 3 pernyataan dengan rata-rata $= 11,73 > 11$, hal ini menunjukkan motivasi belajar ada pada kategori tinggi. (5) Indikator Kegiatan yang Menarik dalam Belajar terdiri dari 3 pernyataan dengan rata-rata $12,53 > 11$, hal ini menunjukkan motivasi belajar ada pada kategori tinggi. (6) Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif terdiri dari 2 pernyataan dengan rata-rata $8,07 > 7,33$, hal ini menunjukkan motivasi belajar ada pada kategori tinggi.

Rata-rata motivasi belajar intrinsik $57,34 > 51,33$, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik peserta didik ada pada kategori tinggi, terdapat 28 orang peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan presentase 93,33%, dan 2 orang peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dengan presentase 6,67 %. Hal ini terlihat pada sat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berlangsung peserta didik sangat antusias dalam belajar.

Data yang diolah yaitu normal *gain* yang merupakan selisih antara skor *posttest* dengan skor *pretest* koneksi matematik peserta didik dibagi dengan selisih skor maksimum dengan skor *pretest*. Peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran MEA menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari data *gain* ternormalisasi yang didapat rata-rata *gain* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran MEA lebih baik dengan rata-rata normal *gain* 0,77 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata normal *gain* 0,69.

Hasil perolehan data serta hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran MEA lebih baik dari peningkatan kemampuan koneksi matematik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini terjadi karena dalam proses model pembelajaran MEA lebih menekankan pada peran aktif peserta didik untuk menemukan pengetahuan dan membangun pemahamannya sendiri, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat berkembang secara optimal dan bermakna. Sesuai dengan fakta pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA peserta didik sangat berperan aktif dalam menemukan konsep pengetahuan yang dipelajari dan dapat membangun pemahamannya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dahar, Ratna Willis (2011:79) "Berusaha sendiri untuk mencari koneksi serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna". Selain menekankan pada peran aktif peserta didik model pembelajaran MEA juga menunjang peningkatan kemampuan koneksi karena model pembelajaran MEA

merupakan variasi dari pembelajaran dengan koneksi. Hal ini terlihat dari bahan ajar model pembelajaran MEA yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan koneksi yang dapat menunjang peningkatan kemampuan koneksi peserta didik.

Model pembelajaran langsung sangat berbeda dengan model pembelajaran MEA, model pembelajaran langsung berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik pasif dan hanya mendapatkan pengetahuan dari pendidik tanpa berusaha menemukan sendiri, akibatnya peserta didik jenuh dalam belajar, dan belajar menjadi tidak bermakna. Sedangkan model pembelajaran MEA menekankan pada keaktifan peserta didik, sehingga belajar menjadi bermakna. Dengan demikian, peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MEA lebih baik dari kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Angket motivasi belajar peserta didik diberikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran MEA setelah pembelajaran materi bangun ruang sisi datar selesai diberikan. Angket motivasi belajar tersebut dimaksudkan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada penggunaan model pembelajaran MEA. Berdasarkan analisis angket motivasi belajar peserta didik pada penggunaan model pembelajaran MEA, maka hasil analisis motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik terdiri dari tiga indikator yaitu indikator pertama adanya hasrat dan keinginan berhasil, indikator kedua adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan indikator ketiga adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Pada indikator pertama pernyataan yang diberikan berkaitan dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik tinggi karena dari bahan ajar dan LKPD yang diberikan dapat mendorong rasa ingin tahu, tekun, serta tidak mudah putus asa bagi peserta didik. Pada indikator kedua pernyataan yang diberikan berkaitan dengan adanya dorongan dan kebutuhan belajar, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik tinggi karena pada saat mengerjakan LKPD peserta didik dapat bertukar pikiran dengan teman, berdiskusi saat mengalami kesulitan, dan tidak hanya menunggu jawaban dari teman. Pada indikator ketiga pernyataan yang diberikan berkaitan dengan adanya harapan dan cita-cita masa depan, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik tinggi karena peserta didik mempunyai cita-cita yang tinggi untuk masa depan sehingga peserta didik bersemangat dalam belajar. Berdasarkan kriteria pada indikator pertama, kedua, dan ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik tinggi pada aspek intrinsik.

Aspek ekstrinsik terdiri dari tiga indikator yang merupakan indikator keempat, kelima, dan keenam pada motivasi belajar, yaitu indikator keempat adanya penghargaan dalam belajar, indikator kelima adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan indikator keenam adanya lingkungan belajar yang kondusif. Pada indikator keempat pernyataan yang diberikan berkaitan dengan adanya penghargaan dalam belajar, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik tinggi karena peserta didik akan lebih bersemangat dalam pembelajaran apabila setelah mengerjakan LKPD peserta didik diberi pujian oleh pendidik. Pada indikator kelima pernyataan yang diberikan berkaitan dengan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik tinggi karena pembelajaran matematika akan lebih menarik jika soal koneksi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada indikator keenam pernyataan yang diberikan berkaitan dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif, pada indikator ini motivasi belajar peserta didik tinggi karena belajar berkelompok dan pendidik yang ramah menjadikan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan kriteria pada indikator keempat, kelima, dan keenam, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik tinggi pada aspek ekstrinsik.

Berdasarkan kriteria pada aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar peserta didik tinggi pada penggunaan model pembelajaran MEA.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran MEA; Peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran MEA lebih baik dari yang menggunakan model pembelajaran langsung. Motivasi belajar peserta didik tinggi pada penggunaan model pembelajaran MEA.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Bagi Kepala Sekolah, agar menyarankan dan memotivasi guru untuk menggunakan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran MEA. Pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga belajar menjadi bermakna dan peserta didik akan lebih memahami konsep. (2) Bagi guru, dalam melaksanakan pembelajaran matematika dapat menggunakan model pembelajaran MEA sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika, yaitu dalam mengembangkan kemampuan koneksi matematik peserta didik. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai efektivitas model pembelajaran MEA dalam pembelajaran matematika, serta penggunaan model pembelajaran MEA pada materi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruseffendi, E.T. (2010). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sagala, Sl. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, (2014). *68 Model Pembelajaran Inovativ dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sumarmo, Utari (2006). *Kumpulan Makalah Berfikir dan Disposisi Matematika Serta Pembelajarannya*. Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA- UPI
- Suprijono, A. (2013). *Cooperativ Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progrsif*. Jakarta : Prenada Media.
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.